

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Bimbingan dan konseling merupakan program pendidikan yang berkontribusi terhadap upaya reformasi pendidikan nasional. Oleh karena itu, pelaksanaan tujuan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional adalah mencetak talenta-talenta yang berkualitas, yang secara jelas diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah menumbuhkan kemampuan peserta didik, membangun karakter dan peradaban. Martabat nasional, mencerdaskan kehidupan berbangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi bangsa dan peserta didik, agar dapat menjadi manusia yang berdaya dan bermartabat pengetahuan, mampu, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Bimbingan dan konseling merupakan pemberian bantuan kepada klien mengenai kepribadiannya. Proses adalah perubahan atau rangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi seiring berjalannya waktu yang mengarah pada hasil tertentu.<sup>2</sup> Bimbingan dan Konseling merupakan pelayanan yang diberikan oleh ahli professional (konselor) kepada seseorang yang membutuhkan bantuan (klien).

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah R.I. Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2014), hlm. 6

<sup>2</sup> Onong, Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 10

Peran guru BK adalah fungsi seorang guru atau pendidik yang bertugas memberikan bantuan kepada peserta didik agar terhindar atau mengatasi kesulitan hidup sehingga individu dapat sejahtera dalam hidupnya.

Qalyubi (Ulama mazhab Syafi`I wafat: 1069 H) beliau mengatakan dalam kitabnya *“Ganja dan segala obat-obatan yang melemahkan semangat, zat ini suci meskipun konsumsinya haram. Oleh karena itu Syekh kami percaya merokok membuka jalan bagi tubuh untuk terjangkit berbagai penyakit berbahaya”*.<sup>3</sup>

Seperti bunyi ayat dibawah:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ<sup>4</sup>

*“Berinfaklah di jalan Allah dan jangan membawa dirimu kepada kehancuran, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang beramal shaleh.”* QS. Al Baqarah: 195.<sup>5</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa rokok dapat menimbulkan kerusakan yaitu kerusakan pada seluruh sistem tubuh (menyebabkan kanker, penyakit pernafasan, penyakit jantung, penyakit sistem pencernaan, dampak buruk pada janin, dan kerusakan pada system reproduksi), jadi sangat jelas bahwa merokok masih dilarang.

<sup>3</sup> Kitab Hasyiyah Qalyubi ala Syarh Al Mahalli, jilid 1, hal. 69

<sup>4</sup> Al-Qur'an, Al-Baqarah (2) 195.

<sup>5</sup> Agus Abdurahim Dahlan, *Al Qur'an Karim*, (CV. Penerbit Jumanatul `Ali-ART (J-ART), Bandung, 2006), hlm. 23

Rasulullah SAW. bersabda,

لَا ضَرَّ وَلَا ضَرَّارَ

“Tidak boleh memulai memberi dampak buruk (*mudhorot*) pada orang lain, begitu pula membalasnya”.<sup>6</sup>

Dalam hadits ini dengan jelas terlarang memberi *mudhorot* pada orang lain dan rokok termasuk dalam larangan ini.

Perlu diketahui bahwa ke khalifahan Utsmaniyah melarang rokok pada masa Muharram pada abad ke-12. Perokok akan dikenakan sanksi, dan rokok yang beredar akan di sita oleh pemerintah dan kemudian di musnahkan. Para ulama melarang rokok sesuai dengan kesepakatan para dokter pada saat itu. Para dokter mengatakan bahwa rokok sangat berbahaya bagi kesehatan jantung dan dapat menyebabkan batuk kronis, mempersempit aliran darah, menyebabkan aliran darah buruk, dan akhirnya menyebabkan kematian mendadak.<sup>7</sup>

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah di rancang untuk membantu siswa dalam mengembangkan perencanaan dan pengembangan pribadi, sosial, akademik, dan karir. Layanan bimbingan dan konseling mendorong perkembangan peserta didik sebagai individu, kelompok, atau tradisi berdasarkan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, keadaan, dan peluangnya. Pelayanan ini juga membantu dalam mengatasi kelemahan, hambatan dan permasalahan yang dihadapi mahasiswa.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> HR. Ibnu Majah no. 2340, ad Daruquthni 3/77, Al Baihaqi 6/69, Al Hakim 2/66.

<sup>7</sup> Beni Adri Yassin. Merokok Itu Haram. *Artikel*. (UPT. Perpustakaan Universitas Andalas: Sumatera Barat, 2023).

<sup>8</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling, Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 19

Peran guru BK sebagai seorang guru atau pendidik, sudah menjadi tanggung jawabnya untuk memberikan bantuan atau dukungan kepada siswa agar terhindar dari kesulitan dalam hidupnya sehingga individu dapat berkembang.

Layanan bimbingan dan konseling disekolah/madrasah dirancang untuk membantu siswa dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan akademik, serta perencanaan dan pengembangan karir. Layanan bimbingan dan konseling mendorong pengembangan peserta didik sebagai individu, kelompok dan/atau tradisi berdasarkan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi dan peluangnya. Pelayanan ini juga membantu dalam mengatasi kelemahan, hambatan dan permasalahan yang dihadapi.<sup>9</sup>

Menurut Zakariyah Drajat, remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan fisi dan mental.<sup>10</sup> Pada masa transisi ini, anak mulai bergerak menuju kemandirian dan kedewasaan. Oleh karena itu, agar remaja memperoleh kedewasaan dan kemandirian diperlukan bimbingan guru dan orangtua, karena remaja belum banyak memahami lingkungan dan arah menentukan jalan hidupnya sendiri.

Anak merupakan harapan masa depan keluarga, masyarakat dan Negara. Anak merupakan generasi penerus yang akan meneruskan pendidikan, warisan, kebudayaan dan garis keturunannya. Hal ini, menunjukkan bahwa suatu Negara sangat bergantung pada sumber daya

---

<sup>9</sup> Ibid., hlm. 19

<sup>10</sup> Zakariyah Drajat, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Bulan Bintang, 2013), hlm. 56

manusia yang handal. Oleh orang-orang di sekitat kita harus mampu membimbing, mendidik dan mengembangkan cita-cita tersebut. Tentu saja proses pendidikan memerlukan perhatian khusus terutama untuk mencegah berbagai dampak negative yang mungkin terjadi di kemudian hari. Di sekolah, anda mungkin menemukan siswa bermasalah yang menunjukkan gejala berbagai kejahatan, mulai dari kejahatn kecil hingga kejahatan berat.<sup>11</sup>

Masa remaja adalah masa resiko penting bagi perilaku merokok jangka panjang. Oleh karena itu, perilaku merokok merupakan sebuah pintu masuk tindakan negative lainnya seperti penyalahgunaan narkoba dan alkohol. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa masa remaja merupakan masa yang paling rentan untuk mengembangkan kebiasaan merokok jangka panjang.

Sekolah Menengah Atas (SMA/MA) adalah sekolah umum yang menerima siswa dengan kualifikasi akademik sekolah menengah pertama atau sederajat dan menerapkan wajib belajar 12 tahun. Pada tingkat ini, fokusnya adalah pada pembelajaran umum, termasuk cakupan pengetahuan yang luas di berbagai bidang. Di tingkat SMA/MA nantinya anda akan memilih pengelompokkan mata pelajaran lagi berdasarkan minat dan kemampuan akademik. Madrasah Aliyah (MA) tidak jauh berbeda dengan SMA hanya saja pada bagian tambahannya untuk memperdalam pembelajaran agama islam.

---

<sup>11</sup> Ibid., hlm. 24

Merokok sangat sering terjadi pada remaja saat ini, mereka tidak memperhatikan kerugian dari merokok tersebut. Dari situ sangat dibutuhkan bimbingan dari orangtua dan juga dari guru BK untuk mengatasi atau memecahkan masalah pelajar yang merokok, sehingga pelajar tidak lagi berinisiatif untuk merokok. MAN 2 Pamekasan ini dulunya adalah MAN Pamekasan tapi sekarang sudah menjadi MAN 2 Pamekasan yang terletak di Jl. KH. Wahid Hasyim No. 28 Lawangan Daya, Kec. Pademawu, Kabupaten Pamekasan Jawa Timur Kode Pos 69323.

Ketika berbicara mengenai rokok, kita tidak bisa lepas dari komponen utama dari rokok itu sendiri, yaitu tembakau. Merokok sangat berbahaya untuk diri anda sendiri dan orang-orang di sekitar anda dari segala sudut. Kebiasaan merokok pada usia sekolah mulai bermunculan di sekolah-sekolah, salah satunya siswa kelas XI IPS MAN 2 Pamekasan. Pada masa pubertas mulai bermunculan di sekolah dan masyarakat cenderung mencari hal-hal baru sebagai bentuk identitas baru dan beberapa upaya masih mencoba untuk melakukan sesuatu. Memiliki keinginan untuk dihormati dan diakui oleh masyarakat remaja terkadang melakukan hal-hal yang tidak baik untuk masa depan mereka. Merokok di usia sekolah, khususnya SMA/MA tidak boleh terjadi, itu tidak baik dan melanggar peraturan sekolah.

Masalah merokok adalah masalah yang perlu ditangani secara segera. Apabila hal ini tidak ditangani dengan baik dan efektif, maka akan sangat mengganggu proses pembelajaran, menyebabkan kegagalan pembelajaran, dan berdampak negative terhadap perkembangan siswa itu sendiri maupun

masyarakat. Oleh karena itu, kerja sama antara konselor, guru dan orangtua sangat penting demi kepentingan anak. Boleh saja melakukan pembinaan terhadap guru untuk mengatasi permasalahan siswa yang merokok. Dalam hal ini guru BK memberikan pelayanan atau bantuan untuk menangani kebiasaan perilaku merokok siswa di MAN 2 Pamekasan.

Berdasarkan BPS Provinsi Jawa Timur (sensus data) presentase penduduk berusia 15 tahun ke atas yang menjadi perokok aktif pada kabupaten Pamekasan tahun 2019 sekitar, 21,7 % pada kelompok umur 15-24 tahun, sebanyak 31,9% pada kelompok umur 25-34 tahun, dan sebanyak 34,6% pada kelompok umur 35-44 tahun.<sup>12</sup>

Berdasarkan observasi di MAN 2 Pamekasan banyak terjadi hal-hal yang tidak terduga, siswa sering meninggalkan sekolah pada jam pelajaran dan sering melanggar peraturan sekolah seperti merokok. Merokok di sekolah merupakan hal yang sangat tidak wajar bagi sebagian besar siswa. Merokok pada usia sekolah akan mempengaruhi prestasi akademik, yang juga akan berdampak pada kesehatan pribadi.

Dalam penelitian ini, beberapa faktor umum adalah perilaku merokok, kepuasan psikologis (kesenangan), sikap toleran (diizinkan), pengaruh orangtua dan teman sebaya. Ini harus diperhatikan untuk mencegah siswa dari perilaku merokok karena beberapa faktor yang berdampak besar pada konsep diri siswa dan suatu saat nanti bisa berdampak negatif terhadap perkembangan siswa. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan siswa kelas

---

<sup>12</sup> Badan Pusat Statistik (BPS-Statistics Indonesia), *Presentase Merokok Pada Penduduk Umur 15 Tahun*, (Jakarta: Jl. Dr. Sutomo 6-8,2020-2022)

XI IPS MAN 2 Pamekasan membutuhkan peran yang sangat penting dari konselor untuk membantu mengatasi masalah kebiasaan merokok.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan di sajikan dalam penelitian karya ilmiah (skripsi) yang berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Pada Siswa Kelas Xi IPS MAN 2 Pamekasan”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian konteks penelitian tersebut di atas dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku merokok pada siswa kelas XI IPS MAN 2 Pamekasan?
2. Bagaimana peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengurangi perilaku merokok pada siswa kelas XI IPS MAN 2 Pamekasan?
3. Kendala apa saja yang dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku merokok pada siswa kelas XI IPS MAN 2 Pamekasan?



### **C. Tujuan Penelitian**

Karena setiap penelitian biasanya mempunyai tujuan tertentu, maka berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku merokok pada siswa kelas XI IPS MAN 2 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui peran dan strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku merokok pada siswa kelas XI IPS MAN 2 Pamekasan.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku merokok pada siswa kelas XI IPS MAN 2 Pamekasan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hal ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi serta dapat menjadi wawasan keilmuan bagi pembaca untuk memahami lebih jauh tentang Peran Guru BK Untuk Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Kelas XI IPS MAN 2 Pamekasan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, sebenarnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

- a) Bagi Kepala Sekolah MAN 2 Pamekasan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan informasi dalam membimbing dan berkonsultasi kepada guru dalam mengambil

keputusan tentang perannya dalam menangani siswa yang merokok di sekolah dan dalam meningkatkan mutu dan prestasi sekolah.

- b) Bagi Guru BK, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi informasi atau pedoman yang berguna dalam menghadapi siswa yang merokok.
- c) Bagi Siswa, hasil penelitian ini di harapkan dapat membantu siswa memahami fungsi, sifat, jenis, dan tujuan konseling sekolah, sehingga dapat menggunakan layanan sekolah dengan gampang.
- d) Bagi peneliti, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pengalaman dan pemahaman mengenai peran guru BK untuk mengatasi perilaku merokok pada siswa kelas XII IPS MAN 2 Pamekasan, untuk dapat memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

## **E. Definisi Istilah**

### **1. Peran**

Peran berarti kesepakatan mengenai tingkat yang diharapkan dari orang-orang dalam masyarakat atau dalam lembaga tertentu, termasuk lembaga pendidikan. Peran yang penulis maksud adalah peran yang merupakan bagian dari suatu perubahan atau peristiwa penting di dalamnya, dalam hal ini peran guru BK yang memberikan pengajaran agama kepada siswa.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 667

## 2. Guru Bimbingan dan Konseling

Individu yang mempunyai tanggung jawab penuh dalam bidang bimbingan dan konseling.<sup>14</sup> Tujuan dari guru BK disini adalah untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa MAN 2 Pamekasan. Guru BK adalah mereka yang memberikan informasi, yaitu menciptakan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan dan rekomendasi kearah yang lebih baik.<sup>15</sup>

## 3. Perilaku Merokok

Perilaku merokok mengacu pada aktivitas menghisap atau menghirup asap rokok dalam waktu yang lama dan terus-menerus. Merokok adalah tindakan menghisap rokok.<sup>16</sup>

## 4. Siswa MA

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelajar atau pembelajar. Madrasah Aliyah (MA) adalah jenjang pendidikan formal menengah di Indonesia, setara dengan sekolah menengah atas (SMA), dan diselenggarakan oleh Kementerian Agama.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan telaah pustaka yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian yang dijadikan rujukan oleh peneliti, antara lain:

---

<sup>14</sup> Prayitno, *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*, (Jakarta: Depdikbud, 1997), hlm. 7

<sup>15</sup> Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, Edisi Revisi*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 34

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 530

1. Zufri Afrizal dengan judul, "*Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Penanganan Siswa Merokok DI SMPN 3 Kuala Nagan Raya*"<sup>17</sup> menyimpulkan bahwa sekolah memang membutuhkan peran guru BK dalam menangani permasalahan rokok siswa di SMPN 3 Kuala Nagan Raya. Beberapa kendala yang dihadapi yaitu guru sekolah kurang mengenal konselor, konselor tidak mempunyai waktu khusus untuk melakukan konseling, dan komunikasi antara konselor dengan orang tua/wali siswa tidak lancar.

Yang menjadikan persamaan dengan peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu, sama-sama meneliti siswa yang merokok, mencari tahu cara penanganannya dan seberapa luas peran guru BK dalam menangani permasalahan merokok pada siswanya.

Sedangkan yang menjadi perbedaan, peneliti melakukan penelitian pada siswa SMA/MA kelas XI IPS sedangkan pada penelitian terdahulu yaitu meneliti siswa SMP/MTs secara keseluruhan.

2. Siti Mawaddah Hasibuan dengan judul, "*Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kebiasaan Merokok Melalui Bimbingan Kelompok Di SMA Al-Hidayah Medan*"<sup>18</sup> menyimpulkan bahwa upayaguru BK sangat dibutuhkan di sekolah dalam penanganan merokok di selai itu konselor di SMA Al-Hidayah Medan juga menghadapi beberapa kendala yaitu tidak hanya waktu khusus

---

<sup>17</sup> Zufri Afrizal, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan Siswa Merokok di SMPN 3 Kuala Nagan Raya", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh

<sup>18</sup> Siti Mawaddah Hasibuan, "Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kebiasaan Merokok Melalui Bimbingan Kelompok di SMA Al-Hidayah Medan", *Jurnal*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.

bimbingan belajar, buruknya komunikasi antara guru BK dengan orangtua/wali siswa, dan tidak lancarnya komunikasi antara orangtua/wali siswa dan sebagainya dan mengajak siswa untuk bimbingan kelompok bisa jadi sulit.

Yang menjadikan persamaan yaitu jenjang siswa yang diteliti yakni pada jenjang SMA/MA dan juga sama-sama mencari cara mengatasi siswa yang merokok, dan seberapa luas peran guru BK dalam menangani permasalahan merokok pada siswanya.

Sedangkan yang menjadikan perbedaan dengan peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu, peneliti hanya fokus meneliti siswa SMA/MA yang merokok kelas XI IPS sedangkan pada penelitian terdahulu yaitu meneliti siswa yang merokok pada semua semua siswa yang ada di SMA Al-Hidayah Medan.

3. Dian Yuliasuti & Sri Hartini dengan judul, *“Mengatasi Perilaku Merokok Di Lingkungan Sekolah Melalui Pendekatan RET (Rational Emotive Therapy) Pada Siswa Kelas XI SMK Islam Terpadu Ma`I Al Ma`ruf Sumberlawang Tahun Pelajaran 2018/2019”*<sup>19</sup> menyimpulkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan RET (*Rational Emotive Therapy*) ini terbukti mampu untuk mencegah perilaku merokok dikalangan siswa sehingga meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran di kelas tahap awal sebesar 10,6%, di ikuti oleh 93% setelah tindakan pertama dan 82% setelah tindakan kedua, dengan skor

---

<sup>19</sup> Dian Yuliasutik & Sri Hartini, “Mengatasi Perilaku Merokok di Lingkungan Sekolah Melalui Pendekatan RET (*Rational Emotive Therapy*) Pada Siswa Kelas XI SMK Islam Terpadu Ma`I Al Ma`ruf Sumberlawang Tahun Pelajaran 2018/2019”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, FKIP Universitas Slamet Riyadi.

rata-rata keseluruhan sebesar 77%. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa dalam proses penanganan perilaku merokok di lingkungan sekolah, siswa mulai bisa berkomunikasi, berkonsentrasi dan menjadi lebih terbuka serta mampu berubah dari keadaan yang awalnya terkesan sulit untuk dilakukan, dan mengubah perilaku buruk seperti itu.

Yang menjadikan persamaan yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti siswa yang merokok pada jenjang SMA/MA/SMK kelas XI, mencari tahu bagaimana cara mengatasinya, dan bagaimana peran guru BK dalam mengatasi permasalahan merokok pada siswa.

Sedangkan yang menjadikan perbedaan yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu, peneliti melakukan penelitian adakah peran guru BK untuk mengatasi perilaku merokok pada siswa MAN kelas XI IPS sedangkan penelitian terdahulu hanya meneliti siswa kelas XI SMK tahun pelajaran 2018/2019 secara keseluruhan dan juga menggunakan teknik *RET (Rational Emotive Therapy)*.

4. Linda Maryana dengan judul, "*Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Masalah Merokok Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Klaten*"<sup>20</sup> menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru BK MTs Negeri 2 Klaten dilakukan dengan 4 tahap: pertama, tahap pembentukan kelompok dan tahap pengenalah. Keda, fase transisi menentukan topic pembahasan yaitu perilaku merokok. Ketiga, tahap

---

<sup>20</sup> Linda Maryana, "Bimbingan Kelompok dalam Mengatasi Masalah Merokok Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Klaten", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

kegiatan, siswa harus menjelaskan bagaimana awal mula merokok, mengapa, dan bagaimana menghindari merokok di lingkungan sekolah atau masyarakat. Terakhir, tahap ke empat siswa mengungkapkan perasaannya dan di akhiri dengan berdoa, dan dijelaskan bahwa penyebab perilaku merokok siswa MTs Negeri 2 Klaten antara lain pengaruh keluarga, ketidak bahagiaan dan kurangnya perhatian orangtua (kerusakan keluarga) serta pengaruh teman.

Yang menjadikan persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu peneliti sama-sama meneliti siswa yang merokok di sekolah mengatasinya, dan bagaimana peran guru BK pada sekolah tersebut dalam mengatasi permasalahan merokok pada siswa.

Sedangkan yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu peneliti focus meneliti siswa yang merokok pada jenjang MA kelas XI IPS MAN 2 Pamekasan, sedangkan pada penelitian terdahulu meneliti siswa MTs Negeri 2 Klaten secara keseluruhan.